

Bagian Pertama

Makkah Al Mukarramah

1. Menyusuri Kawasan Tanah Haram Makkah

Makkah adalah Tanah Haram, yang di dalamnya terdapat Masjidil Haram dan Baitullah atau Ka'bah. Sahih Muslim meriwayatkan bahwa pada hari pembukaan Makkah, Rasulullah SAW bersabda :”Sesungguhnya negeri Makkah ini telah dijadikan oleh Allah SWT sebagai Tanah Haram pada hari Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah Tanah Haram yang diharamkan oleh Allah hingga Hari Kiamat. Tidak dibenarkan berperang di Makkah bagi siapapun sebelum aku dan juga bagiku kecuali waktu tertentu (pada hari pembukaan kota Makkah pada tahun ke-8 Hijriyah). Tidak boleh memotong pohon, tidak boleh menangkap binatang buruan, tidak boleh mengambil barang yang tercecer kecuali untuk diumumkan kepada umum, dan tidak boleh memangkas rumput di Makkah. Kata Al Abbas, kecuali izkhir. Jawab Rasulullah, kecuali izkhir.” (Izkhir adalah sejenis tumbuhan berbau harum dan dapat digunakan sebagai kayu bakar dan atap rumah).

Masjidil Haram mencakup empat pengertian. Pertama, Ka'bah, seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 144 dan ayat 149, yang artinya :” ...maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...”*”Dan dari mana saja kamu datang, maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram.”*

Kedua dalam pengertian Ka'bah, Masjid dan sekitarnya. Pengertian ini banyak diikuti oleh para ulama. *“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha melihat”* (QS Al-Isra' :17).

Pengertian ketiga, adalah seluruh Makkah. Firman Allah dalam Surat al-Fath :28 : *“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada RasulNya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.”*

Menurut qotadah yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah Makkah itu sendiri.

Pengertian keempat adalah seluruh daerah tanah suci. Surat At-Taubat (9:28): *“ Hai orang-orang yang beriman orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu karena karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana.”*

Harian Melayu An Nadwah dalam sebuah artikel tentang Makkah menyebut Nabi Ibrahim AS adalah orang pertama yang memberi batas-batas kawasan Tanah suci Makkah. Setelah pembebasan Makkah (Fath Makkah) Rasulullah SAW mengutus Tamim ibnu Asad al-Khaza'I untuk memperbaiki dan memperbarui tanda-tanda batas tersebut, yang kemudian dilanjutkan oleh para khalifah sesudahnya. Tanda batas tanah suci mencapai 943 buah yang ditancapkan di gunung, bukit, lembah, dan tempat-tempat yang tinggi. Akan tetapi batas-batas itu kebanyakan terpendam, sehingga tidak ada yang tersisa, kecuali ada beberapa yang sempat diperbaiki kembali oleh para penerus.

Makkah berada di tanah Hijaz, dilingkungi dataran tinggi dan pegunungan. Sedangkan dataran rendah adalah Batha' atau perkampungan Ma'la, berada di bagian timur Masjidil Haram. Rasulullah SAW masuk melalui daerah ini. Di bagian barat daya adalah Misfalah dan Syubaikah. Ketiganya merupakan pintu

masuk kawasan Makkah. Kawasan tanah suci Makkah meliputi sepanjang 127 kilometer dengan luas sekitar 550 kilometer. Berada sekitar 300 meter dari permukaan laut.

Di dalam kawasan tanah suci Allah telah menjadikannya sebagai tempat kembali (Matsabah), tempat bertemunya seluruh manusia dan sebagai tempat yang aman. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ atau di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya kami rasakan kepadanya siksa yang pedih”* (QS al-Hajj :22-25).

Jarak antara Masjidil Haram dengan batas-batas kawasan tanah suci, yang terdekat adalah 7,5 Km yaitu dengan Tan'im. Sedangkan dengan Nakhlah sekitar 13 km, dengan Adlat sekitar 16 km. Sementara jarak terjauh adalah dengan Ji'ranah sekitar 22 km, dengan Hudaibiyah sekitar 22 km, dan dengan Bukit sekitar 22 km.

Makkah kuno berada antara Yaman dan Syam dekat Laut Tengah. Ka'bah dibina oleh Nabi Ibrahim As bersama anaknya Nabi Ismail As. Dalam Al Qur'an dan terjemahnya terbitan Departemen Agama di sebutkan bahwa pembinaan Ka'bah setelah Nabi Ibrahim wafat dilanjutkan oleh Nabi Ismail, yang kemudian kawin dengan wanita dari suku Jurhum dari Yaman. Setelah Nabi Ismail wafat pembinaan dilanjutkan oleh keturunannya yang disebut banu Ismail atau Adnaniyyun. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya suku Jurhum dikalahkan oleh Khuza'ah atau Harits bin 'Amir, pemimpin kabilah dari Arab Selatan (Yaman), sedangkan keturunan Ismail menyisakan suku Quraisy. Sekitar abad 5 Masehi, Quraisy di bawah pimpinan Qushai bin Kilab berhasil merebut Makkah dari Khuza'ah. Pada masa Qushai inilah pemerintahan Makkah mencapai kemajuan. Mereka memiliki lembaga permusyawaratan yang disebut “Daarun nadwah.”

Abdullah bin Az Zubair kemudian membangun kembali Ka'bah yang rusak, akibat perkalahan antar-suku. Hingga masa Sultan Murad Khan ke-4. Makkah dilanda banjir yang mengakibatkan dinding Ka'bah runtuh. Lalu dibangun kembali seperti Ka'bah semasa Al Hajjaj. Selanjutnya pembinaan dan pemeliharaan Ka'bah dilakukan oleh raja-raja Arab Saudi. Dimulai ketika Raja Abdul Aziz kemudian diteruskan oleh Raja Fahd hingga sekarang dilanjutkan oleh Raja Abdullah bin Abdul Aziz sebagai pemelihara dua tempat suci, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi Madinah.

Ka'bah dan Masjidil Haram di Makkah Al Mukarramah telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai rumah pertama manusia di bumi dan menjadi kiblat bagi umat Islam sedunia. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an dan diperkuat oleh hadis-hadis Nabi SAW. Al Qur'an sendiri menyebut 15 kali tentang Masjidil Haram, di antaranya dalam Surat Al Baqarah ayat 144, Surat At Taubah ayat 28, Surat Al Isyraa ayat 1, Surat Al Hajj ayat 25 dan 37, dan Surat Al Fath ayat 27.

“Sungguh Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di manapun kamu berada palingkanlah mukamu ke arahnya. dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS Al Baqarah: 144).

Menurut sejarah, Masjidil Haram pertama kali direnovasi dan diperluas pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab pada tahun 17 Hijriyah. Luas Masjidil Haram ditambah 510 meter persegi. Perluasan kemudian dilakukan pula oleh Khalifah Usman bin Affan pada tahun 26 Hijriyah, dengan menambah luas masjid 1.720 meter persegi. Pada masa Abdullah bin Zubair tahun 65 Hijriyah, Masjidil Haram diperluas lagi dengan menambah area masjid seluas 3.340 meter persegi. Pada tahun 137 Hijriyah di masa Abu Ja'far Al Mansour luas Masjidil Haram ditambah

5.320 meter persegi dan pada masa Mohammad Al Mahdi tahun 160 Hijriyah Masjidil Haram diperbesar dengan tambahan sebar 15.020 meter persegi. Tahun 284 H Al Motadid Al Abassi menambah pula Masjidil Haram 1.320 meter persegi dan Al Moqtader Al Abassi tahun 306 H luas Masjidil Haram ditambah 950 meter persegi.

Pemugaran dan perluasan besar-besaran Masjidil Haram dilakukan pada masa pemerintahan raja-raja Arab Saudi. Bangunan Masjidil Haram dipercantik dengan hiasan figura dan batu pualam. Proyek pembangunan Masjidil Haram secara besar-besaran dicanangkan oleh Raja Abdul Aziz Al Sa'ud. Proyek pemuliaan yang berlangsung selama 20 tahun ini juga mencakup pembangunan Masjid Nabawi di Madinah. Setelah Raja Abdul Aziz wafat, proyek pembangunan Masjidil Haram diteruskan oleh Raja Sa'ud dan Raja Faisal.

Pada periode 1375 H-1396 H atau tahun 1955 Masehi, Masjidil Haram diperluas dan beberapa bagian dibangun baru, termasuk pula perluasan pelataran Ka'bah. Kawasan Masjidil Haram ditambah luasnya 125.900 meter persegi. Areal Mas'a (tempat sa'I Shafa dan Marwah) sepanjang 394,5 meter dengan lebar 20 meter dibangun bertingkat. Pintu-pintu baru dan jendela dengan ukiran dan berlapis batu pualam dibuat, sehingga jumlah pintu menjadi 51 buah, meliputi pintu besar dan pintu-pintu kecil. Tujuh menara baru dibangun.

Pada 1406 H luas Masjidil Haram ditambah lagi seluas 42.000 meter persegi. Kemudian pada periode 1409 H – 1412 H, pada masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul aziz Masjidil Haram ditambah lagi seluas 76.000 meter persegi, dan terakhir ditambah lagi seluas 85.800 meter persegi, sehingga total keseluruhan luas Masjidil Haram sekarang (1430 H/2008 M) mencapai 356.000 meter persegi dapat menampung sekitar 560.000 jamaah sholat.

Pada masa Raja Fahd bin Abdul Aziz perluasan Masjidil Haram diprioritaskan di bagian timur, antara Bab Al Malik dan Bab Al Umrah. Pembangunan area bawah tanah dan dua lantai

atas. Satu pintu utam di buat baru diberi nama Bab Al Malik Fahd, dengan 14 pintu kecil, sehingga keseluruhan pintu Masjidil Haram berjumlah 95 buah, semua diberi nomor sehingga memudahkan jamaah. Dua menara baru juga didirikan, sehingga jumlah menara ada sembilan buah. Kawasan atap atau lantai atas masjid juga dibuat sedemikian rupa sehingga biasa menampung sekitar 80.000 jamaah. Lantai atas ini dihubungkan dengan tangga berjalan (escalator). Terdapat tujuh tangga berjalan. Juga dibangun terowongan untuk lintasan kendaraan jamaah dan juga ada tempat parkir. Seluruh ruang Masjidil Haram kini menggunakan pendingin udara (AC) termasuk kawasan sa'i, sehingga jamaah tidak lagi merasa kepanasan. Bahkan, juga dibuat sistem pendingin (refrigerator) air Zamzam. Toilet dan tempat wudhu juga dibangun di bawah tanah dan untuk mencapainya dibuat tangga berjalan.

Sekarang ini Kerajaan Arab Saudi di bawah pimpinan Yang Mulia Pemilihara Dua Tempat Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz sejak awal tahun 1429 H/ Tahun 2007 melakukan pengembangan dan perluasan Masjidil Haram dan juga Masjid Nabawi di Madinah. Terutama perluasan halaman masjid, tempat sa'i, dan jalan terowongan keluar-masuk Masjidil Haram. Pengembangan Masjidil Haram kali merupakan proyek terbesar sepanjang sejarah kota Makkah dan Madinah.

Saat ini Masjidil Haram bukan saja sangat indah, melainkan juga dilengkapi dengan fasilitas moderen seperti AC, tangga berjalan, dan sebagainya. Biaya proyek pengembangan Masjidil Haram saja menelan biaya 6 miliar riyal atau sekitar Rp15 triliun dengan kurs rata-rata Rp2.500/riyal. Dengan perluasan baru ini, maka sekarang ini luas keseluruhan Masjidil Haram adalah 546.000 meter persegi dan dapat menampung sekitar 748.000 jamaah sholat. Ini belum termasuk kawasan pelataran dan halaman masjid, serta bagian atas masjid yang juga dapat menampung jamaah sholat.

Proyek Pengembangan Masjidil Haram tersebut, antara lain meliputi perluasan Massa'a, tempat sa'i, perluasan halaman pelataran, dan jalan terowongan ke luar-masuk Masjidil Haram.

Perluasan pelataran masjid mulai dari bagian utara sampai ke wilayah barat daya dengan luas 300.000 meter persegi. Akibat perluasan ini, maka beberapa bangunan gedung, hotel, pertokoan, pasar, dan ruas jalan yang berada di sekitar Masjidil Haram terpaksa digusur. Terutama di wilayah Gazzah, Gararah, Falaq Syamia, dan Jabal Hindu, termasuk wilayah Raqubah yang populer bagi jamaah haji Indonesia sebagai Pasar Seng dan Maulid Nabi. Tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang berada sejajar dengan Babus Salam tersebut tadinya sempat dijadikan sebagai perpustakaan, namun sekarang sudah digusur karena terkena proyek perluasan Masjidil Haram. Begitupun Hotel Shearaton yang berada di dekatnya, juga terkena gusur. Hotel lain yang terkena proyek perluasan adalah Hotel Sofotel. Seluruhnya ada sekitar seribu bangunan yang terkena proyek ini, di antara juga sekolah Arafat yang sudah berdiri sekitar 50 tahun lalu.

Dampak dari proyek perluasan tersebut, juga menyebabkan pemondokan jamaah haji agak jauh dari Masjidil Haram. Tetapi pemerintah Saudi telah mengantisipasinya dengan menyiapkan moda transportasi yang efektif dan efisien. Kabarnya pemerintah Saudi juga berencana membangun monorel untuk memudahkan pengangkutan para dhuyufurrahman antara Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Rencana jangka panjang lainnya juga telah disetujui pembangunan rel kereta api antara Makkah ke Madinah sepanjang sekitar 500 km untuk lintas kereta api cepat.

Dalam kondisi sekarang Masjidil Haram sungguh indah dan moderen, sehingga orang yang menunaikan ibadah haji menjadi lebih mudah dan lebih enak. Jamaah tidak lagi kepanasan karena Masjidil Haram dan pelataran thawaf sudah diperluas baik di seputar Ka'bah maupun area di lantai atas masjid, sehingga mengurangi kepadatan arus jamaah di musim haji, begitupun tempat sa'I bukit Shafa dan Marwah tidak lagi berbatu-batu dan berbaur dengan aktivitas pedagang tapi sudah diratakan, diberi atap dan juga dilengkapi AC. Mau minum air Zamzam bisa pilih yang dingin atau yang hangat. Tempat peturasan (toilet) juga

sudah banyak. Begitupun tempat wudhu sangat luas, sehingga tidak terlalu panjang lagi antrean jamaah. Apalagi nanti, kalau sudah ada monorel, karena pemerintah Kerajaan Arab Saudi yang dipimpin Yang Mulia Khadamul Haramain Raja Abdullah, sejak tahun 1429 H atau Tahun 2007 telah memulai persiapan pembangunan monorel yang menghubungkan Arafah-Muzdalifah-Mina, sehingga jamaah kelak tidak perlu bersusah payah berebut bus untuk melaksanakan prosesi haji di Masya'ir Muqaddasah tersebut.

Begitupun ke Madinah, kelak jamaah haji yang berziarah ke Masjid Nabawi dan Makan Rasulullah SAW akan lebih mudah, karena pemerintah Kerajaan Arab Saudi juga berniat membangun jalur kereta api yang menghubungkan Jeddah-Makkah-Madinah. Pokoknya, menunaikan ibadah haji di masa depan akan lebih mudah, nyaman, dan aman. Sekarang saja, Bandara Haji sudah dibangun modern dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas canggih, baik di Bandara King Abdul Aziz Jeddah maupun di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz Madinah. Di Madinah sendiri Masjid Nabawi juga dibangun indah dan modern, bersamaan dengan pembangunan Masjidil Haram.

Sekadar untuk diketahui, perawatan dan penyediaan fasilitas serta kebersihan di Masjidil Haram sekarang lebih profesional karena dipercayakan kepada perusahaan kelompok usaha Bin Laden. Kelompok perusahaan ini juga dipercaya untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas Bandara Haji King Abdul Aziz Jeddah.